

Candi:

Jurnal Penelitian & Pendidikan Sejarah
Volume 26 Number 1, 2026, 16-35
ISSN: 2086-2717

History Education**Study Program**

Universitas
Sebelas Maret

Organisasi Kelaskaran Angkatan Oemat Islam (AOI) di Kebumen Tahun 1945-1950

Nafila Saniya Assalim

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Corresponding author: nafilasaniyaa0601@student.uns.ac.id

Sutiyah

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai organisasi kelaskaran Angkatan Oemat Islam (AOI) di Kebumen pada periode 1945–1950. AOI muncul sebagai respons ulama dan masyarakat terhadap situasi politik pasca proklamasi, ketika diperlukan kekuatan perjuangan yang lebih dapat diterima oleh masyarakat desa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang berdirinya AOI, ideologi dan arah gerakannya, militansi anggotanya, serta struktur organisasi dan mobilisasi yang diterapkan. Data diperoleh melalui studi literatur, arsip, surat kabar sezaman, dan wawancara dengan narasumber terkait. AOI dipimpin oleh seorang ulama kharismatik, K.H. Makhfudz Abdurrahman yang dikenal juga sebagai Kyai Somalangu. Beliau adalah sosok sentral dalam organisasi yang memiliki pengaruh sosial yang besar. Sebagai laskar perjuangan yang berlandaskan ajaran Islam, AOI menempatkan nilai-nilai keagamaan sebagai sumber motivasi moral dalam perjuangan mempertahankan Republik Indonesia. Landasan ideologis tersebut membentuk militansi anggotanya, yang tumbuh melalui perpaduan dorongan religius, pembinaan spiritual oleh para ulama, serta latihan fisik yang menanamkan kedisiplinan dan kesiapan dalam bertempur. Secara struktural, kepengurusan AOI terdiri atas kelompok pimpinan, bagian penulisan, dan bagian keuangan, dengan mobilisasi yang dilakukan melalui pembentukan cabang dan ranting serta pengiriman utusan ke desa-desa untuk menarik anggota baru.

Kata Kunci: Angkatan Oemat Islam, ideologi, Militansi

ABSTRACT

This study discusses the paramilitary organization Angkatan Oemat Islam (AOI) in Kebumen during the period 1945–1950. AOI emerged as a response from local ulama and the community to the political situation following the proclamation of independence, at a time when a resistance force that was more acceptable to rural society was needed. The study aims to explain the background of AOI's establishment, its ideology and political orientation, the militancy of its members, as well as its organizational structure and methods of mobilization. The data were collected through literature review, archival documents, contemporary newspapers, and interviews with relevant informants. AOI was led by a charismatic ulama, K.H. Makhfudz Abdurrahman, also known as Kyai Somalangu, who

Submitted : 09-01-2026

Revised : 10-020-2026

Accepted : 07-03-2026

Candi:

Jurnal Penelitian & Pendidikan Sejarah
Volume 26 Number 1, 2026, 16-35
ISSN: 2086-2717

History Education**Study Program**

Universitas
Sebelas Maret

served as the central figure of the organization due to his significant social influence. As a paramilitary force grounded in Islamic teachings, AOI relied on religious values as a moral motivation in its struggle to defend the Republic of Indonesia. This ideological foundation shaped the militancy of its members, which developed through a combination of religious motivation, spiritual guidance provided by the ulama, and physical training that instilled discipline and combat readiness. Structurally, AOI's leadership consisted of a governing council, a documentation and writing division, and a financial division, supported by mobilization efforts carried out through the formation of branches and sub-branches as well as the deployment of envoys to villages to recruit new members.

Keywords: Angkatan Oemat Islam, ideology, militancy

PENDAHULUAN

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 menjadi momentum bersejarah yang menandai lahirnya bangsa Indonesia sebagai negara merdeka dan berdaulat. Proklamasi tersebut tidak serta merta mengakhiri perjuangan bangsa. Rakyat Indonesia masih menghadapi berbagai ancaman dari kekuatan asing yang berupaya kembali menguasai tanah air setelah kemerdekaan diproklamasikan. Karena itu, perjuangan untuk mempertahankan kedaulatan negara harus terus dilanjutkan. Upaya penjajah untuk merebut kembali Indonesia justru membangkitkan semangat perlawanan dan memperkuat nasionalisme rakyat di berbagai daerah (Hardyanto, 2010:18).

Salah satu usaha dalam mempertahankan kemerdekaan tersebut dilakukan oleh badan perjuangan yang beroperasi di Kebumen (Abdunnasir, 2018; 599). Badan perjuangan yang muncul di daerah Kebumen diantaranya yaitu Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia (BPRI), Angkatan Muda (AM) yang kemudian berubah menjadi Pemuda Sosialis Indonesia (PESINDO), Barisan Buruh Indonesia (BBI), Hizbullah, Laskar Rakyat, Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPPI), dan lain sebagainya termasuk organisasi Angkatan Oemat Islam (AOI) (Zuhriyah, 2013; 2).

AOI lahir sebagai respons kalangan ulama dan masyarakat terhadap situasi politik dan militer yang berkembang setelah proklamasi. Pembentukan AOI dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan organisasi perjuangan yang lebih dapat diterima oleh masyarakat desa, yang pada saat itu merasa terpinggirkan oleh organisasi-organisasi lain seperti Angkatan Muda dan Hizbullah yang basisnya lebih kuat di wilayah perkotaan. Inisiatif pendirian AOI muncul dari tokoh-tokoh Islam di Kebumen, seperti Moh. Syafei, Kyai Affandi, dan Saebani (Wibowo, 2014: 36–37). AOI dipimpin oleh Kyai Makhfudz Abdurrahman yang dikenal pula dengan julukan Kyai Somalangu. Di kalangan santri, Kyai Somalangu lebih sering dipanggil dengan julukan romo pusat. Dalam menjalankan tugasnya, Kyai Somalangu dibantu oleh dua adiknya yaitu Haji Nursodik dan Kyai Taifur. Haji Nursodik diberikan amanah yang bertanggung jawab atas ketentaraan,

Candi:

Jurnal Penelitian & Pendidikan Sejarah
Volume 26 Number 1, 2026, 1-15
ISSN: 2086-2717

History Education**Study Program**

Universitas
Sebelas Maret

sedangkan Kyai Taifur bertanggung jawab atas urusan menekung (Harnoko, 1986; 31-32).

AOI dapat digolongkan sebagai sebuah gerakan keagamaan, yakni suatu bentuk gerakan yang berlandaskan ajaran agama atau menggunakan pendekatan keagamaan dalam mencapai tujuannya. Mayoritas penduduk Kebumen adalah penganut agama Islam yang cukup kuat. Islam memiliki kedekatan yang kuat dengan budaya masyarakat setempat, sehingga menjadi faktor penting dalam membentuk pola kehidupan sosial di daerah tersebut (Abdunnasir, 2018: 604).

Sebagai organisasi perjuangan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, anggota AOI pada umumnya merupakan para santri yang berprofesi sebagai petani. Walaupun tingkat pendidikan mereka relatif rendah, para santri menunjukkan loyalitas yang sangat kuat terhadap figur pemimpin mereka, yakni Kyai Haji Makhfudz Abdurrahman. AOI menjadi salah satu kekuatan yang berpengaruh pada masa revolusi kemerdekaan, karena mampu menggerakkan rakyat melalui penggunaan simbol-simbol keagamaan sebagai alat pemersatu (Hardyanto, 2010; 27).

AOI berhasil mengumpulkan anggota yang banyak dalam waktu singkat. Ketaatan yang mendalam kepada Romo Pusat membuat pengikutnya sangat setia. Militansi anggotanya tercermin dari ketaatan mendalam kepada pemimpin, yang membuat mereka sangat setia dan rela mengorbankan harta serta jiwa demi kepentingan agama maupun organisasi. Semangat dan keberanian anggota AOI sangat tinggi dalam perjuangan melawan Belanda, didorong oleh keyakinan agama dan dorongan jihad membela tanah air. Para anggota muda AOI secara rutin mendapat pelatihan militer, sehingga barisan ketentaraan mereka menjadi sangat kuat dan disiplin. Persenjataan mereka diperoleh dari hasil rampasan maupun pembelian dengan dana sumbangan sukarela, yang menunjukkan tingginya solidaritas dan pengorbanan anggota demi kelangsungan perjuangan AOI. Militansi ini juga didukung oleh jaringan pesantren dan kelompok doa yang memperkuat motivasi spiritual para anggota ketika menghadapi pertempuran (Harnoko, 1986; 31-32).

Henri Wibowo (2014) dalam penelitiannya membahas mengenai kontroversi gerakan AOI, yang digolongkan sebagai bagian dari DI/TII. Widiyanta (2002) yang membahas mengenai peristiwa gerakan sosial yang digagas Angkatan Oemat Islam di Kebumen yang gagal mencapai tujuannya. Zuhriyah (2013) menyoroti mengenai radikalisme dan peristiwa pemberontakan AOI. Sarwoto (1994) membahas mengenai aktivitas yang telah dilakukan AOI selama

Candi:

Jurnal Penelitian & Pendidikan Sejarah
Volume 26 Number 1, 2026, 16-35
ISSN: 2086-2717

History Education**Study Program**

Universitas
Sebelas Maret

masa revolusi Indonesia serta faktor-faktor yang kemudian mendasari organisasi ini mengadakan pemberontakan terhadap negaranya sendiri.

Penelitian akan berfokus pada keorganisasian AOI dan menjelaskan aspek penting bagaimana doktrin Islam, kepemimpinan ulama, dan kondisi sosial-politik lokal membentuk militansi anggota AOI. Militansi tersebut terlihat dari kesiapan anggota untuk berjuang dan berkorban demi tujuan organisasi, yang tidak hanya didorong oleh semangat nasionalisme tetapi juga oleh keyakinan agama yang mendalam. Penelitian ini membahas empat rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimana latar belakang berdirinya Angkatan Oemat Islam? (2) Bagaimana ideologi dan arah gerakan Angkatan Oemat Islam? (3) Bagaimana militansi anggota Angkatan Oemat Islam? Dan (4) Bagaimana struktur organisasi dan mobilisasi anggota Angkatan Oemat Islam?

KAJIAN TEORI**Organisasi Kelaskaran**

Menurut Anderson laskar dapat dipahami sebagai kelompok bersenjata di luar satuan militer resmi yang pada umumnya memiliki keterkaitan dengan kepentingan politik tertentu. Seiring waktu dan dengan dukungan rakyat, gerakan tersebut kemudian berkembang menjadi satuan-satuan laskar yang bertujuan mempertahankan kemerdekaan. Hubungan yang erat antara rakyat dan laskar-laskar membuat laskar menjadi symbol nyata dari rakyat yang mengangkat senjata (Junaidi, 2012:5).

Laskar rakyat dibentuk sebagai bentuk perlawanan rakyat terhadap penjajahan dan penindasan, terutama dalam konteks perjuangan kemerdekaan Indonesia. Berbagai kelompok masyarakat yang tidak termasuk dalam Tentara Keamanan Rakyat (TKR) membentuk satuan-satuan bersenjata secara sukarela pada masa revolusi fisik. Tujuan utama pembentukan laskar ini adalah untuk mempertahankan kemerdekaan yang baru saja diraih dari ancaman kekuatan kolonial, baik Belanda maupun sekutunya. Laskar rakyat menjadi wujud nyata partisipasi aktif rakyat dalam membela tanah air, di luar struktur militer resmi negara (Suspurwanto, 2020: 35).

Ciri-ciri organisasi kelaskaran

Laskar merupakan kelompok yang memiliki susunan organisasi mirip dengan militer, namun tidak seketat atau seformal tentara resmi (Budi & Hidayat, 2019: 3). Laskar biasanya beroperasi di wilayah tertentu dan memiliki hubungan erat dengan masyarakat setempat. Rakyat turut mengorganisasi diri dengan membentuk berbagai laskar perjuangan sebagai kekuatan pendukung dalam mempertahankan kemerdekaan (Budi & Hidayat, 2019: 3). Pemimpin laskar perjuangan umumnya adalah tokoh yang memiliki pengaruh kuat di masyarakat, terutama ulama, santri, dan

Candi:

Jurnal Penelitian & Pendidikan Sejarah
Volume 26 Number 1, 2026, 1-15
ISSN: 2086-2717

History Education**Study Program**

Universitas
Sebelas Maret

tokoh lokal yang dihormati serta dipercaya oleh anggota laskar (Sanyi, 2015: 5).

Jenis Organisasi Kelaskaran

Laskar militer merupakan kelompok atau organisasi bersenjata yang memiliki tujuan tertentu, seperti memperjuangkan kemerdekaan, mempertahankan ideologi, atau mendukung suatu kekuatan politik (Suspurwanto, 2020: 33-40). Laskar pemberontak merupakan kelompok bersenjata yang terbentuk untuk melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan yang sah (Santosa, 2019: 3). Laskar berbasis keagamaan merupakan kelompok yang terbentuk berdasarkan motivasi dan tujuan keagamaan, dengan anggotanya biasanya terdiri dari individu yang memiliki keyakinan agama yang sama (Laelihah, 2010:86). Laskar Pemuda merupakan organisasi-organisasi pemuda yang dibentuk sebagai badan perjuangan yang berfungsi menjadi wadah pemersatu serta sarana bagi pemuda untuk ikut serta dalam upaya mempertahankan kemerdekaan pada masa revolusi Indonesia (Junaedi, 2012:6).

Ideologi

Ideologi dapat dipahami sebagai suatu sistem pemikiran yang menjelaskan keberadaan sebuah kelompok sosial, sejarah perkembangan mereka, serta arah yang ingin mereka capai di masa depan. Ideologi juga berfungsi untuk membenarkan dan menata hubungan kekuasaan di dalam masyarakat. Karena itu, ideologi sangat penting sebagai pedoman dalam mengatur kehidupan bersama dan menggambarkan bagaimana masyarakat seharusnya berjalan, selaras dengan kehendak politik masyarakat tersebut. Dalam makna yang lebih luas, ideologi merupakan sistem berpikir manusia secara umum dalam memahami situasi mereka yang terus berkembang seiring dinamika sejarah, dengan tujuan mencapai kehidupan yang lebih baik. Akar pemahaman ini banyak berkembang dari pemikiran liberal yang melihat ideologi sebagai keyakinan individu mengenai gambaran dunia yang ideal, sehingga membentuk pola pikir (mindset) para pendukungnya (Nasution, 2013).

Liberalisme merupakan paham yang menekankan nilai kebebasan. Dalam pandangan ini, setiap individu memiliki hak untuk mengembangkan diri tanpa batasan dalam hal pemikiran, keyakinan agama, kebebasan pers, maupun politik. Namun, kebebasan tersebut harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab (Batubara dkk, 2021: 486). Kapitalisme merupakan suatu sistem ekonomi yang berpusat pada peran modal yakni segala bentuk kekayaan sebagai faktor utama dalam proses produksi barang atau komoditas. Dominasi modal dalam kegiatan produksi tersebut ditopang oleh seperangkat prinsip struktural yang memungkinkan proses akumulasi

Candi:

Jurnal Penelitian & Pendidikan Sejarah
Volume 26 Nomor 1, 2026, 16-35
ISSN: 2086-2717

History Education**Study Program**

Universitas
Sebelas Maret

modal terus berlangsung melalui mekanisme pasar serta perubahan sosial yang terjadi dari interaksi perputaran barang dan jasa (Iqbal, 2012: 2). Secara etimologis, istilah sosialisme (socialism dalam bahasa Inggris) berasal dari kata dalam bahasa Prancis *social*, yang bermakna “kemasyarakatan”. Secara historis, istilah ini mulai dikenal di Prancis sekitar tahun 1830. Pada masa itu, sosialisme digunakan untuk menyebut berbagai aliran pemikiran yang memiliki tujuan mewujudkan masyarakat yang menempatkan alat-alat produksi sebagai milik bersama. Dengan demikian, kegiatan produksi tidak lagi dikuasai oleh individu atau lembaga swasta yang berorientasi pada keuntungan pribadi, melainkan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara kolektif (Wikandaru & Cahyo, 2016: 116).

Komunisme merupakan sebuah ideologi yang menekankan kepemilikan kolektif terhadap alat-alat produksi seperti tanah, modal, dan tenaga kerja. Dalam sistem ini, penguasaan sumber ekonomi tidak berada di tangan individu atau kelompok tertentu, melainkan dikelola secara bersama demi kepentingan seluruh masyarakat (Zulfikar, 2022:4). Islamisme dipahami sebagai sebuah ideologi yang berupaya menempatkan ajaran Islam sebagai hukum yang wajib diterapkan dalam penyelenggaraan kehidupan bernegara. Dengan demikian, para pengusung Islamisme memiliki tujuan untuk menjadikan nilai dan syariat Islam sebagai dasar ideologis negara, sehingga seluruh peraturan dan sistem pemerintahan harus berlandaskan pada ajaran yang dianggap sebagai kebenaran mutlak tersebut (Daven, 2018: 29–30). Fasisme merupakan ideologi politik yang menekankan kekuasaan absolut di bawah satu pemimpin atau kelompok dominan tanpa adanya ruang bagi praktik demokrasi. Paham ini mengutamakan superioritas bangsa sendiri serta memandang rendah bangsa lain, sehingga kerap dikategorikan sebagai bentuk nasionalisme yang bersifat ekstrem. Sebagai gerakan radikal yang berlandaskan nasionalisme otoriter, fasisme berupaya menata negara berdasarkan prinsip korporasi, serta struktur nilai dan sistem politik-ekonomi yang dianggap mendukung tujuan tersebut (Putra, 2014: 16).

Militansi

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), istilah Militansi merupakan kata dasar dari militan yang memiliki arti bersemangat tinggi, penuh gairah, memiliki kemauan atau berhaluan keras. Sedangkan istilah militansi mengandung arti seseorang yang memiliki sifat ketangguhan dalam berjuang dalam menghadapi berbagai kesulitan yang ditemuinya. Menurut Jumaidi (1990:6), militansi dipahami sebagai semangat perjuangan yang tertanam dalam diri bangsa dan tercermin melalui pola pikir, sikap, serta perilaku sehari-hari yang diekspresikan dalam bentuk aktivitas militer maupun semi-militer (Desiyana, 2013:2). Menurut Khan (2005), munculnya militansi dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci yang saling berkaitan.

Candi:

Jurnal Penelitian & Pendidikan Sejarah
Volume 26 Number 1, 2026, 1-15
ISSN: 2086-2717

History Education**Study Program**

Universitas
Sebelas Maret

Stagnasi ekonomi, Ketidakstabilan politik, krisis identitas, Ketegangan geopolitik, perpecahan sektarian (Sarjito, 2023:779).

Ketangguhan merupakan sifat atau kapasitas pribadi yang berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri dalam menghadapi berbagai tekanan hidup. Individu yang tangguh melihat perubahan bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai tantangan yang perlu dihadapi, serta meyakini bahwa dirinya memiliki kemampuan dan energi untuk menemukan solusi secara kreatif. Ketekunan merupakan upaya yang dilakukan secara bersinambung untuk mencapai tujuan tanpa mudah menyerah, bahkan ketika berbagai rintangan menghadang. Keaktifan merupakan keterlibatan seseorang secara menyeluruh, baik melalui tindakan fisik maupun proses berpikir, karena kedua aspek tersebut tidak bisa dipisahkan. Dalam konteks ini, keaktifan bukan hanya berarti melakukan sesuatu, tetapi juga bagaimana individu menggunakan pikirannya untuk menganalisis, merespons, dan membuat keputusan.

Keagresifan berasal dari kata agresif, yang dalam bentuk nomina merujuk pada sifat atau tindakan yang menunjukkan kecenderungan menyerang atau menekan pihak lain. Secara umum, keagresifan menggambarkan perilaku yang bersifat ofensif baik berupa sikap maupun tindakan nyata yang ditujukan untuk mencapai atau mempertahankan sesuatu. Keuletan merujuk pada sifat tangguh dan kuat yang membuat seseorang tidak mudah menyerah, terutama ketika menghadapi situasi sulit. Sifat ini biasanya didorong oleh adanya tujuan atau cita-cita yang tinggi, yang menjadi sumber motivasi utama sekaligus daya tahan mental.

METODE

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi sejarah organisasi kelaskaran Angkatan Oemat Islam (AOI) di Kebumen pada periode 1945–1950. Metode yang digunakan adalah metode historis dengan pendekatan sosial-politik, karena penelitian ini berfokus pada peristiwa masa lampau dan dinamika sosial yang melingkupi kemunculan serta perkembangan AOI. Metode historis dipilih untuk menelusuri, menyeleksi, menganalisis, dan menyusun data sejarah secara sistematis sehingga dapat mengungkap konteks berdirinya AOI, peran sosial-keagamaan ulama, serta posisi organisasi ini dalam situasi politik pasca-Proklamasi.

Penelitian memanfaatkan dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer terdiri atas Arsip Inventaris Arsip Marzuki Arifin (1945–1984) serta sejumlah surat kabar sezaman yang memberikan informasi mengenai aktivitas organisasi kelaskaran di Kebumen. Sumber sekunder meliputi karya-karya yang relevan dengan tema penelitian,

Candi:

Jurnal Penelitian & Pendidikan Sejarah
Volume 26 Number 1, 2026, 16-35
ISSN: 2086-2717

History Education**Study Program**

Universitas
Sebelas Maret

diantaranya Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945–1949) Daerah Jawa Tengah karya Wiyono dkk., serta Kebumen Berjuang: Perjuangan Rakyat Kabupaten Kebumen Era Tahun 1945–1950 karya Saefur Rochmat dan Warjan. Seluruh sumber ini digunakan untuk memperkuat pemahaman mengenai konteks lokal, dinamika politik, serta peran masyarakat dan ulama dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan wawancara dengan narasumber. Proses analisis dilakukan dengan cara membandingkan berbagai data yang telah dikumpulkan untuk menemukan fakta-fakta sejarah yang valid. Data yang lolos seleksi kemudian dianalisis dengan pendekatan sosiologi dan politik guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai Organisasi Kelaskaran Angkatan Oemat Islam (AOI) di Kebumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Sejarah Angkatan Oemat Islam***Kebumen pada Masa Awal Kemerdekaan*

Keterlibatan rakyat Kabupaten Kebumen, khususnya pemuda, dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan telah berlangsung sejak sebelum Proklamasi melalui aktivitas perlawanan bawah tanah. Semangat perjuangan ini telah tumbuh sejak masa kolonial Belanda dan semakin terorganisir pada masa pendudukan Jepang, sementara Proklamasi Kemerdekaan menjadi momentum yang membakar keberanian rakyat dalam mempertahankan kedaulatan republik (Harnoko & Poliman, 1986: 27). Perjuangan tersebut dimotori oleh Angkatan Muda Kebumen yang dipimpin Sri Darmadji, anggota API pusat yang mendapat mandat langsung untuk membangun jaringan perlawanan rahasia dengan dukungan tokoh-tokoh lokal (Hardyanto, 2010: 30). Gerakan ini mulai tampil secara terbuka setelah Proklamasi dengan nama Angkatan Muda dan kemudian berkembang menjadi organisasi yang lebih terstruktur hingga menjelma menjadi Pemuda Sosialis Indonesia (PESINDO) (Sarwoto, 1994: 36). Angkatan Muda aktif melakukan berbagai aksi perjuangan, mulai dari pengibaran bendera Merah Putih, penyebaran simbol-simbol kemerdekaan, hingga pengambilalihan aset asing, dan gerakannya meluas ke seluruh wilayah Kabupaten Kebumen Gerakan yang dipelopori oleh Angkatan Muda ini tidak terbatas di satu wilayah saja, melainkan meluas dan diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat di berbagai kecamatan di Kabupaten Kebumen (Harnoko & Poliman, 1986: 27).

Perkembangan ini menjadi titik awal tumbuhnya berbagai organisasi barisan rakyat dan partai politik di Kebumen sebagai wadah mobilisasi perjuangan rakyat secara lebih luas. Di wilayah Kebumen mulai bermunculan berbagai organisasi barisan rakyat. Beberapa di antaranya ialah Angkatan Oemat Islam (AOI), Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI), Barisan Buruh Indonesia (BBI), Partai Sosialis, Partai

Candi:

Jurnal Penelitian & Pendidikan Sejarah
Volume 26 Number 1, 2026, 1-15
ISSN: 2086-2717

History Education**Study Program**

Universitas
Sebelas Maret

Masyumi, Partai Buruh Indonesia, Perwari, serta Pesindo sebagai kelanjutan dari Angkatan Muda. Pembentukan organisasi dan partai-partai tersebut tidak hanya berlangsung di ibu kota kabupaten, tetapi juga meluas hingga ke kecamatan bahkan desa. Semangat revolusi masyarakat Kebumen tidak dapat dibendung. Meskipun sebagian besar hanya bersenjata bambu runcing dan tidak memiliki pengalaman maupun latihan perang sebelumnya, mereka tetap maju dengan keberanian yang luar biasa ke garis depan untuk mengusir penjajah (Harnoko & Poliman, 1986: 30).

Situasi pasca Proklamasi di Kebumen semakin memburuk akibat perang dan dinamika politik setelah Perjanjian Linggarjati yang meskipun mengakui wilayah Republik, dalam praktiknya tidak dipatuhi Belanda yang menjalankan strategi ganda melalui diplomasi dan tekanan militer (Hisyam, 2024: 6). Ketegangan memuncak ketika Belanda mengirim nota ancaman pada 27 Mei 1947 yang memicu persiapan pertahanan di bawah komando Mayor Sudarmo, melibatkan laskar rakyat dan kelompok pemuda. Serangan Belanda pada 21 Juli 1947 dihadapi dengan taktik perlambatan dan bumi hangus, termasuk kerusakan infrastruktur di wilayah Buntu dan Gombang, meskipun akhirnya Gombang jatuh ke tangan Belanda pada 5 Agustus 1947 dan dijadikan basis operasi lanjutan (Hisyam, 2024: 6).

Keterlibatan wilayah Gombang dan Kebumen dalam Agresi Militer Belanda I dan II tidak terlepas dari geografisnya yang strategis. Terdapat beberapa faktor utama yang menjadikan daerah ini sebagai target penting dalam strategi militer Belanda, pertama posisi Kebumen yang berada di sisi barat menjadikannya berbatasan dengan wilayah Negara Pasundan. Pusat pemerintahan Republik Indonesia telah dipindahkan ke Yogyakarta sejak 1946. Dengan begitu, jika Belanda ingin menyerang dan merebut Yogyakarta, jalur yang harus ditempuh adalah melalui Gombang terlebih dahulu. Faktor kedua, Gombang memiliki peran penting sebagai salah satu basis militer Republik. Di wilayah ini terdapat markas besar yang menjadi pusat komando pertahanan kawasan barat Republik. Oleh sebab itu, keberadaan Gombang sebagai pusat pertahanan menjadikannya titik krusial dalam upaya Belanda untuk melancarkan serangan ke arah timur. Faktor-faktor inilah yang menjadikan Gombang dan Kebumen tidak terhindarkan dari dampak langsung agresi militer Belanda pada masa revolusi fisik (Wiyono dkk, 1991: 101-102).

Berdirinya Angkatan Oemat Islam

Antusiasme rakyat Kebumen dalam menyambut kemerdekaan tercermin dari rapat umum 20 Agustus 1945 yang diprakarsai Angkatan Muda. Lewat

Candi:

Jurnal Penelitian & Pendidikan Sejarah
Volume 26 Number 1, 2026, 16-35
ISSN: 2086-2717

History Education**Study Program**

Universitas
Sebelas Maret

rapat ini, informasi proklamasi disebarakan ke masyarakat dan diikuti rapat-rapat serupa di kecamatan lain. Seruan “Merdeka!” pun cepat menyebar dan memicu semangat perlawanan. Pemuda Angkatan Muda lalu bergerak mengambil alih kekuasaan dari Jepang, merampas kendaraan serta fasilitas militer, dan menguasai aset vital seperti pabrik minyak dan pabrik tenun (Harnoko & Poliman, 1986: 29).

Bagi masyarakat saat itu, kemerdekaan berarti berakhirnya seluruh bentuk kekuasaan asing, sehingga rumah dan bangunan milik Jepang maupun warga Eropa segera diambil alih dan diberi label “Milik Republik”. Semangat revolusioner ini memunculkan berbagai organisasi perjuangan dengan latar sosial dan ideologi beragam, seperti BPRI, BBI, GPII, Satria, BTI, AMGRI, dan organisasi kepemudaan berbasis Islam lainnya. Dalam arus gerakan inilah AOI lahir sebagai salah satu barisan perjuangan lokal Kebumen yang turut mempertahankan kemerdekaan (Wibowo, 2014: 36).

AOI muncul sebagai respons ulama dan masyarakat terhadap situasi politik-militer pasca kemerdekaan. Organisasi ini dibentuk karena adanya kebutuhan akan wadah perjuangan yang lebih dekat dengan masyarakat desa, yang sebelumnya merasa kurang terakomodasi oleh Angkatan Muda maupun Hizbullah yang berakar di wilayah perkotaan. Inisiatif pendirian AOI dipelopori oleh tokoh-tokoh Islam Kebumen seperti Moh. Syafei, Kyai Affandi, dan Saebani (Wibowo, 2014: 36–37). Mereka menilai bahwa organisasi Islam yang sudah ada belum mampu merangkul seluruh lapisan rakyat, terutama petani dan santri pedesaan, mengingat Muhammadiyah lebih banyak diikuti pegawai dan pedagang, sementara Hizbullah kuat di kota (Sarwoto, 1994: 47).

Pertemuan untuk merumuskan organisasi perjuangan ini berlangsung di rumah KH. Mashuri di Jalan Stasiun Kebumen, dihadiri para ulama seperti Kyai Affandi, Kyai Somalangu, Kyai M. Syarif, dan Kyai Masykur. Dalam rapat tersebut disepakati pembentukan organisasi non politik yang berfokus pada pengusiran Belanda dan penegakan hukum Islam. Forum kemudian menetapkan nama Angkatan Oemat Islam (AOI) dengan kepengurusan: Kyai Somalangu sebagai ketua, Moh. Syafei sebagai wakil ketua, Saebani sebagai sekretaris, dan Kyai Affandi sebagai bendahara. AOI dibentuk untuk mengkonsolidasi kekuatan umat Islam khususnya masyarakat desa agar dapat terlibat dalam perjuangan melawan Belanda (Widiyanta, 2002: 12).

Kyai Somalangu, sebagai pemimpin tertinggi AOI, memegang peran bukan hanya administratif tetapi juga simbolik dan spiritual. Ia dihormati sebagai figur “rama” oleh para anggota terutama santri dan pemuda dalam pola hubungan bapakisme (patron-client). Dalam posisi ini, Kyai Somalangu menjadi sumber perlindungan spiritual, dukungan emosional, sekaligus penjamin kebutuhan material para pengikutnya. Loyalitas para santri terhadap dirinya membuat mereka siap membantu seluruh kegiatan

Candi:

Jurnal Penelitian & Pendidikan Sejarah
Volume 26 Number 1, 2026, 1-15
ISSN: 2086-2717

History Education**Study Program**

Universitas
Sebelas Maret

organisasi, dari kegiatan keagamaan hingga perjuangan bersenjata. Banyak di antara mereka bahkan rela mengorbankan nyawa dalam aksi perlawanan sebagai bentuk bakti kepada guru dan pemimpin spiritual mereka (Widiyanta, 2002: 13).

Di antara berbagai organisasi perjuangan pasca kemerdekaan, AOI menonjol sebagai laskar lokal berbasis Islam yang kuat akar pedesaannya. Berbeda dari organisasi lain yang banyak merekrut pemuda perkotaan, AOI justru menghimpun kekuatan dari petani, santri, dan pemuda Islam dengan semangat religius yang kuat. Kehadirannya berangkat dari kebutuhan akan wadah perjuangan yang benar-benar merepresentasikan umat Islam pedesaan—kelompok yang selama revolusi sering dianggap pasif karena minim keterlibatan langsung dalam pertempuran, khususnya di wilayah Kebumen (Zuhriyah, 2013: 26).

Riwayat Kyai Somalangu

Kyai Somalangu dilahirkan di komplek pesantren Al-Kahfi Somalangu pada malam 27 Rajab 1319 H bertepatan dengan 9 November 1901 (Kuntowijoyo, 2017: 114). Kyai Somalangu mempunyai 2 orang saudara kandung, yaitu Syaikh asSayyid Thoefur al-Jailani al-Hasani dan Syarifah Ghonimah Al Hasani serta 6 saudara se ayah lain ibu yaitu Sayid Quraisyin (di perjuangan AOI lebih dikenal namanya dengan sebutan KH Nur Shodiq), Sayid Qumdari, Sayid Qomari, Sayid Qushashi, Sayid Quthubi dan Syarifah 'Aqidah (Anggraeni dan Darsono, 2022: 56).

Kyai Somalangu dikenal dengan gelar Rama Pusat, gelar yang berasal dari penyebutan seorang santri asal Gujarat yang memanggilnya Syekh Al-Quthub, kemudian diterjemahkan oleh santri lokal menjadi Rama Pusat. Julukan ini semakin populer ketika ia memimpin AOI, sebab meskipun organisasi memiliki banyak tokoh penting, Kyai Somalangu tetap menjadi rujukan utama dalam setiap persoalan, sehingga kedudukannya sebagai pemimpin sentral semakin kuat (Abdunnasir, 2018: 605).

Nama “Kyai Somalangu” sendiri merujuk pada desanya, yaitu Desa Somalangu di timur laut Kebumen. Ia dikenal sebagai ulama berpengaruh tidak hanya karena kedalaman ilmunya, tetapi juga karena silsilahnya yang dihormati. Kyai Somalangu merupakan keturunan Ngabdulkafi atau Kyai Lemah Abang, tokoh awal penyebaran Islam di wilayah Kebumen. Legitimasi genealogis dan spiritual ini memperkuat otoritasnya, baik dalam bidang keagamaan maupun dalam kepemimpinannya atas AOI (Dijk, 1983: 135).

Figur Kyai Somalangu sebagai pemimpin pesantren memiliki peran penting dan menjadi sumber ketenangan spiritual bagi masyarakat Kebumen. Ia

Candi:

Jurnal Penelitian & Pendidikan Sejarah
Volume 26 Number 1, 2026, 16-35
ISSN: 2086-2717

History Education**Study Program**

Universitas
Sebelas Maret

dikenal sebagai sosok yang peka terhadap dinamika sosial di sekitarnya. Pendekatannya dalam berdakwah dan menyebarkan ajaran Islam disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga mampu menjawab persoalan keagamaan maupun keresahan batin umat. Banyak kelompok pengajian, majelis taklim, serta komunitas keagamaan lain secara rutin mengundangnya untuk memberikan ceramah atau tausiyah. Kehadirannya dianggap bisa meredakan kegelisahan yang timbul dari tekanan pekerjaan maupun persoalan hidup sehari-hari (Ni'amah, 2013: 5).

Dalam situasi yang penuh ketidakpastian dan kekacauan selama masa revolusi, para pengikut AOI memandang Kyai Somalangu sebagai figur penyelamat, semacam mesias yang diyakini mampu membawa mereka keluar dari situasi krisis yang sedang melanda. Sosok mesias dalam konteks ini dipahami sebagai pemimpin spiritual dan moral yang memiliki otoritas karismatik, yakni wibawa yang tidak lahir dari jabatan formal, melainkan dari keyakinan pengikut terhadap kekuatan batin dan keteladanan sang pemimpin. Pada masa perjuangan revolusi, figur-figur kharismatik sangat dibutuhkan karena mampu menyatukan massa dan memberi arah perjuangan. Kyai Somalangu dianggap memenuhi karakteristik tersebut. Ia tidak hanya dihormati karena keilmuannya, tetapi juga diyakini memiliki daya spiritual yang luar biasa, bahkan sering dikaitkan dengan simbol-simbol sakral atau keramat, yang membuatnya dipandang sebagai pemimpin yang tidak sekadar manusia biasa, melainkan pemimpin yang dipercaya memiliki dimensi spiritual tinggi. Pemaknaan simbolik ini menjadikan peran Kyai Somalangu sangat kuat dalam memobilisasi perjuangan AOI. Anggota AOI meyakini bahwa Kyai Somalangu memiliki kesaktian sehingga tidak dapat meninggal dunia. Bahkan berkembang kepercayaan di kalangan prajurit AOI bahwa apabila Kyai Somalangu wafat, ia akan hidup kembali. Keyakinan tersebut menyebabkan munculnya keraguan dan penolakan ketika beredar kabar bahwa Kyai Somalangu gugur dalam pertempuran di Gunung Srandil pada Oktober 1950 (Singgih, 2000: 95-96).

Ideologi dan Arah Perjuangan AOI

Secara ideologis, Angkatan Oemat Islam (AOI) berlandaskan ajaran Islam, di mana seluruh aktivitas organisasinya digerakkan oleh nilai-nilai keagamaan, terutama semangat jihad sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan dalam melawan penjajah. Selain itu, AOI juga memadukan spirit keislaman dengan nasionalisme yang kuat. Penolakan mereka terhadap kolonialisme tercermin jelas dalam tujuan dan anggaran dasar organisasi, menunjukkan bahwa perjuangan AOI tidak hanya diniatkan untuk menegakkan ajaran agama, tetapi juga untuk mempertahankan kedaulatan bangsa Indonesia (Yakino & Eliyanto, 2021: 35).

Meskipun berlandaskan nilai-nilai Islam, AOI tidak membawa agenda politik untuk mendirikan negara Islam seperti perjuangan Kartosuwiryo dan NII.

Candi:

Jurnal Penelitian & Pendidikan Sejarah
Volume 26 Number 1, 2026, 1-15
ISSN: 2086-2717

**History Education
Study Program**
Universitas
Sebelas Maret

AOI dibentuk sebagai badan perjuangan yang bertujuan menghimpun kekuatan rakyat serta mendukung upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Sarwoto, 1994: 66). Organisasi ini berdiri dengan tujuan menegakkan kemerdekaan, menyempurnakan pelaksanaan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat, serta mewujudkan kesejahteraan bersama dalam negara Indonesia merdeka yang berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan demikian, perjuangan AOI tidak hanya bersifat politis atau militer, tetapi juga memiliki dimensi religius yang kuat. Membela tanah air dipandang sebagai bagian dari menjalankan perintah Allah SWT—sebuah amal pada “jalan Allah” sebagaimana diajarkan para nabi (Wibowo, 2014: 42).

Pertimbangan keagamaan selalu menempati posisi penting dalam setiap keputusan pemuka AOI. Dalam rapat-rapat internal, Kyai Makhfudz kerap menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an di papan, kemudian menjelaskan makna serta penerapannya bagi perjuangan. Ketika berangkat ke medan perang, perbekalan selalu dikirim lebih dulu sebelum pasukan bergerak ke medan tempur. Prinsip bahwa *amwālikum* (harta) harus didahulukan daripada *anfusikum* (jiwa) sesuai ayat dari QS. At-Taubah:41 tentang jihad:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

infirû khifâfaw wa tsiqâlaw wa jâhidû bi'amwâlikum wa anfusikum fi sabilillâh, dzâlikum khairul lakum ing kuntum ta'lamûn

Artinya: “Berangkatlah kamu (untuk berperang), baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”

Pengumpulan dana dan bahan makanan dilakukan melalui sedekah, zakat, dan zakat fitrah masyarakat, dengan perhatian khusus agar para pejuang tidak mengkonsumsi sesuatu yang dianggap haram. Selain mengambil pengajaran dari Al-Qur'an dan Hadis, para pemuka AOI juga menanamkan keyakinan bahwa ketaatan terhadap ajaran Islam akan memberikan perlindungan, bahkan diyakini dapat membuat seseorang tidak mempan terhadap senjata (Sarwoto, 1994: 69).

AOI membawa misi yang berlandaskan nilai keislaman dan semangat kebangsaan. Tujuan utamanya adalah menegakkan kedaulatan Republik Indonesia dengan tetap selaras pada prinsip-prinsip Islam. AOI berupaya mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan berbangsa serta membangun kekuatan perjuangan yang terorganisir. Karena itu, mereka menekankan pembentukan dan penguatan barisan internal agar siap membela negara.

Candi:

Jurnal Penelitian & Pendidikan Sejarah
Volume 26 Number 1, 2026, 16-35
ISSN: 2086-2717

History Education**Study Program**

Universitas
Sebelas Maret

Selain menanamkan ketakwaan pada anggotanya, AOI juga menjalin kerja sama dengan organisasi perjuangan lain yang sejalan dalam garis perjuangan nasional (Yakino & Eliyanto, 2021: 35).

Militansi Anggota AOI

Kepemimpinan Kyai Somalangu bersifat kharismatik, lahir dari wibawa spiritual dan daya tarik pribadinya, sehingga anggota AOI memandangnya sebagai figur istimewa. Dalam tradisi sosial Islam Jawa, peran kyai tidak hanya mengajar agama, tetapi juga menjadi rujukan hukum, penyelesaian masalah, dan pemimpin spiritual masyarakat. Posisi ini membuat Kyai Somalangu dihormati secara luas, dan ketaatan anggota AOI kepadanya dipahami bukan sekadar loyalitas organisasi, melainkan bagian dari pengabdian kepada ajaran Islam. Kepemimpinan semacam ini melahirkan disiplin dan semangat juang tinggi, menjadikan AOI laskar yang solid dan militan (Wibowo, 2010: 40).

Fanatisme terhadap Kyai Somalangu tidak hanya menciptakan kepatuhan, tetapi juga loyalitas total. Para anggota rela mengorbankan tenaga, harta, bahkan nyawa mereka, karena menganggap perjuangan di bawah komando sang kyai sebagai panggilan suci. Kesadaran religius yang mendalam inilah yang membentuk militansi AOI, menjadikan setiap tindakan mereka bukan sekadar kewajiban organisasi, tetapi bentuk ibadah dalam perjuangan (Harnoko & Poliman, 1986: 32).

Selama menghadapi Belanda, militansi anggota AOI terlihat dari keberanian mereka di medan perang. Para pemuda AOI menjalani latihan militer yang intens dan terus-menerus, mencakup baris-berbaris, penggunaan senjata, hingga strategi dan taktik tempur. Pembinaan yang teratur ini membentuk disiplin tinggi, kemampuan tempur yang memadai, serta kesiapan menghadapi perubahan situasi di lapangan. Dengan struktur pasukan yang rapi dan latihan berkesinambungan, AOI tampil sebagai kekuatan yang kuat dan terorganisir. Ketangguhan AOI juga ditopang oleh sistem logistik yang berjalan efektif. Persenjataan diperoleh dengan berbagai cara, seperti mengambil senjata musuh maupun membelinya dari dana sumbangan sukarela masyarakat. Dukungan dari rakyat ini tidak hanya memastikan kelengkapan peralatan tempur, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab moral bagi para anggota AOI. Mereka merasa perjuangan yang dilakukan bukan hanya tugas militer, tetapi juga amanah dari masyarakat yang mendukung mereka (Harnoko & Poliman, 1986: 33).

Pelatihan anggota AOI dipusatkan di Pantai Kalibuntu, Jagasima, Klirong—sebuah kawasan strategis di pertemuan Sungai Lukulo dan laut. Lokasinya yang terbuka namun terpencil menjadikannya tempat yang ideal untuk aktivitas militer. Di sinilah para anggota AOI menjalani latihan intensif, termasuk latihan tembak-menembak, guna meningkatkan kemampuan bertempur sebelum diterjunkan dalam operasi melawan

Candi:

Jurnal Penelitian & Pendidikan Sejarah
Volume 26 Number 1, 2026, 1-15
ISSN: 2086-2717

History Education**Study Program**

Universitas
Sebelas Maret

Belanda. Tempat ini kemudian berkembang menjadi pusat pembinaan kekuatan AOI (Wawancara dengan Kyai Haji Masrukhan, 9 November 2025). Selain latihan senjata, anggota AOI juga dilatih bela diri konto, yaitu bentuk kanuragan tradisional yang diyakini memperkuat fisik dan mental. Latihan ini biasanya dilakukan pada malam hari untuk melatih konsentrasi, ketenangan, dan kesiapsiagaan dalam kondisi gelap. Pelatihan konto dipimpin oleh Kyai Fadil, sosok bertubuh besar dan berwibawa, sehingga menambah keyakinan para anggota terhadap keahliannya. Konto sendiri berasal dari adaptasi seni bela diri Tiongkok, Kun Tao, yang menekankan harmoni tubuh, pikiran, dan alam. Karena itu, latihan ini tidak hanya berfungsi sebagai teknik pertarungan, tetapi juga sebagai sarana membangun keselarasan batin dan kekuatan spiritual. Kombinasi latihan modern dan tradisional tersebut menjadikan AOI memiliki pasukan yang tangguh, terampil, serta memiliki ketahanan mental dan spiritual yang kuat (Wawancara dengan Kyai Haji Masrukhan, 9 November 2025).

AOI menonjol karena menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai inti dari pembentukan mental dan moral anggotanya. Keunikan AOI terletak pada keberadaan sekelompok tokoh agama Islam yang memiliki peran dominan, dan lebih dikenal di kalangan internal sebagai "kelompok Rohani". Meski secara formal tidak termasuk dalam struktur organisasi resmi, kelompok ini memiliki pengaruh besar karena mereka turut menentukan arah spiritual dan mentalitas pasukan. Para anggota kelompok Rohani bertugas membina prajurit AOI secara batiniah, dengan ajaran-ajaran Islam.

Struktur Organisasi dan Mobilisasi Anggota AOI*Struktur Organisasi*

Para ulama Kebumen pada masa revolusi menyadari perlunya sebuah wadah yang dapat mengkoordinasikan perlawanan terhadap Belanda secara terarah, terutama dengan melibatkan umat Islam di pedesaan. Kesadaran ini mendorong diadakannya musyawarah di rumah Kyai Masyhuri, yang kemudian menghasilkan keputusan untuk membentuk organisasi perjuangan berbasis kekuatan spiritual dan militer umat Islam. Dalam pertemuan tersebut, Kyai Somalangu menjadi tokoh kunci dengan mengusulkan nama Angkatan Oemat Islam (AOI) sebagai identitas gerakan. Nama tersebut dianggap paling mencerminkan dasar ideologis serta tujuan perjuangan mereka. Susunan kepengurusan pertama AOI meliputi: K.H. Mahfudz Abdurrahman atau Kyai Somalangu sebagai ketua, M. Syafi'ie sebagai wakil ketua, M. Muhni sebagai penulis, dan Affandi sebagai bendahara (Harnoko & Poliman, 1986: 48).

Struktur kepengurusan awal AOI ternyata tidak bertahan lama. Setelah pemerintah mengeluarkan Maklumat No. 10 tahun 1945, masyarakat diberi

Candi:

Jurnal Penelitian & Pendidikan Sejarah
Volume 26 Number 1, 2026, 16-35
ISSN: 2086-2717

History Education**Study Program**

Universitas
Sebelas Maret

kebebasan untuk membentuk organisasi maupun partai politik. Kebijakan ini memunculkan perbedaan pandangan di tubuh AOI. Sebagian pimpinan mengusulkan agar AOI dibubarkan dan dilebur ke dalam Partai Masyumi. Namun, gagasan tersebut ditolak oleh Kyai Somalangu. Ia menegaskan bahwa AOI sejak awal adalah satuan perjuangan bersifat militer, bukan organisasi politik seperti partai (Harnoko & Poliman, 1986: 49).

Akibat perdebatan itu, struktur kepengurusan AOI akhirnya disusun ulang menjadi tiga kelompok inti: kelompok pimpinan, kelompok penulis, dan kelompok keuangan atau ekonomi. Kelompok pimpinan AOI memegang peran utama dalam mengarahkan strategi organisasi, baik secara administratif, militer, maupun keagamaan. Di dalamnya terdapat para penikung, yaitu ulama yang bertugas memberikan bimbingan spiritual dan pendidikan agama bagi prajurit di asrama. Mereka tidak terjun ke medan tempur, tetapi berperan sebagai garis belakang spiritual dengan memanjatkan doa di masjid untuk keselamatan dan kemenangan pasukan (Anggraeni & Darsono, 2022: 57).

Menjelang pertempuran, para penekung menyiapkan doa dan rajah yang diyakini memberi perlindungan dan memperkuat mental prajurit. Keyakinan ini menumbuhkan keberanian dan rasa bahwa perjuangan mereka merupakan bagian dari jihad fisabilillah. Para penekung terdiri dari ulama terkemuka seperti Kiai Taifur, Kiai Zamakhsyari, Kiai Ahmad Ridho, Kiai Lukman, dan Kiai Somalangu (Zuhriyah, 2013: 42–43).

Kelompok penulis di bawah pimpinan H. Nursodiq bertanggung jawab membina anggota muda AOI melalui latihan dasar militer, meliputi baris-berbaris, penguasaan senjata, latihan menembak, serta pemahaman strategi pertempuran. Pelatihan ini membentuk kedisiplinan, kesiapan fisik, dan kemampuan teknis anggota sehingga mereka mampu menjalankan tugas militer secara efektif (Sarwoto, 1994: 59–60).

Kelompok Bendahara bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan AOI, terutama melalui pengumpulan iuran sukarela dari pengurus tingkat ranting. Iuran tidak hanya berupa uang, tetapi juga barang kebutuhan pokok seperti beras dan padi. Dana yang terkumpul digunakan untuk kebutuhan operasional dan perlengkapan militer. Pada awal perjuangan, persenjataan AOI masih sederhana, seperti bambu runcing, kelewang, pedang samurai, serta beberapa karabin rampasan Belanda. Namun berkat dukungan dana dan sumbangan masyarakat, AOI berhasil meningkatkan kapasitas militernya dengan membeli senjata modern seperti bren, mortir, serta tiga unit kendaraan bermotor. Kemajuan ini mencerminkan kuatnya semangat gotong royong dan loyalitas para pendukung AOI (Sarwoto, 1994: 59–61).

Mobilisasi Anggota

AOI merupakan organisasi perjuangan yang unik karena basis keanggotaannya berasal dari kalangan petani desa yang memiliki pendidikan rendah, wawasan terbatas, dan penghasilan kecil. Mereka memiliki religiusitas tinggi dan fanatisme kuat terhadap para kyai, sehingga Islam menjadi landasan ideologi sekaligus alat pemersatu yang mempermudah mobilisasi massa (Widiyanta, 2002: 14). Tokoh sentral dalam proses ini adalah Kyai Somalangu, yang memiliki jaringan murid luas hampir di seluruh desa di Kebumen. Diperkirakan setiap desa memiliki sekitar 100 anggota AOI, sehingga jumlah total anggotanya mencapai lebih dari 46.000 orang, dengan sekitar 500 orang bersenjata api. Mobilisasi ini diperkuat melalui sistem asrama di Somolangu yang pada 1947 menampung sekitar 1.000 pemuda santri, dan menjadi pusat pembinaan ideologi serta solidaritas sosial (Zuhriyah, 2013: 41–42).

Proses mobilisasi dilakukan secara sistematis dengan membentuk cabang dan ranting di berbagai wilayah. Pengurus pusat mengirim utusan ke desa-desa untuk melakukan penyuluhan, biasanya melalui pertemuan di balai desa, masjid, atau rumah tokoh masyarakat. Ajakan disampaikan melalui bahasa religius yang menekankan pentingnya menyalurkan semangat perjuangan dalam wadah berlandaskan nilai Islam, yaitu AOI. Setelah masyarakat terhimpun, pengurus lokal dibentuk dan biasanya dipimpin oleh kyai yang memiliki pengaruh sosial kuat di desa tersebut, sehingga proses rekrutmen berjalan lebih efektif (Sarwoto, 1994: 50).

Struktur organisasi berjalan secara hirarkis antara pengurus pusat, cabang, dan ranting, dengan koordinasi rutin untuk menyelaraskan program. Basis organisasi kemudian berkembang pesat terutama di desa-desa, sesuai karakter sosial para petani dan santri yang menjadi sasaran utama AOI (Sarwoto, 1994: 53). Keberhasilan mobilisasi tidak hanya terjadi di Kebumen, tetapi juga meluas ke Purworejo, Banyumas, Cilacap, Banjarnegara, Temanggung, dan Magelang. Kondisi politik saat itu — ketika banyak kyai tidak memiliki basis jamaah akibat polarisasi partai — dimanfaatkan AOI untuk menarik mereka masuk ke dalam organisasi, sehingga mempercepat ekspansi ke berbagai daerah (Wibowo, 2010: 42).

KESIMPULAN

AOI muncul sebagai respons ulama dan masyarakat terhadap situasi pasca-kemerdekaan yang genting. Organisasi ini dibentuk untuk mengkonsolidasi kekuatan umat Islam pedesaan dalam mempertahankan Republik dari ancaman kembalinya Belanda. Berakar pada tradisi pesantren, AOI menempatkan Kyai Somalangu sebagai figur sentral—bukan hanya pemimpin administratif, tetapi juga simbol moral dan spiritual bagi para anggotanya. Secara ideologis, AOI berlandaskan ajaran Islam, namun

Candi:

Jurnal Penelitian & Pendidikan Sejarah
Volume 26 Number 1, 2026, 16-35
ISSN: 2086-2717

History Education**Study Program**

Universitas
Sebelas Maret

tidak bertujuan mendirikan negara Islam seperti gerakan Kartosuwiryo. Islam menjadi dasar etika, disiplin, dan motivasi jihad dalam membela Republik. Kharisma Kyai Somalangu dan Kyai Makhfudz memperkuat karakter AOI sebagai kekuatan keagamaan yang terorganisasi dan loyal terhadap negara.

Militansi AOI lahir dari perpaduan dorongan ideologis, pembinaan spiritual, dan pelatihan fisik. Semangat jihad, pengajaran keagamaan, dan wirid memberi keyakinan religius kepada anggota, sementara latihan tempur dan kedisiplinan membentuk kesiapan bertempur. Militansi ini merupakan hasil integrasi motivasi religius, kepemimpinan karismatik, dan latihan yang intensif. Dalam struktur organisasi, kyai memegang peranan dominan. Hubungan kyai-santri menjadi dasar komando, mobilisasi, dan pengambilan keputusan. Melalui pengiriman utusan untuk melakukan penerangan keagamaan di desa-desa, AOI dapat membentuk cabang dan ranting, membangun jaringan keanggotaan yang luas hingga melampaui Kebumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdunnasir, T. (2018). Peranan Kh Mahfudh Somalangu dalam Gerakan Angkatan Umat Islam di Kebumen Tahun 1845-1950. *Ilmu Sejarah-S1*, 3(5).
<https://journal.student.uny.ac.id/ilmu-sejarah/article/view/12540>
- Anggraeni, I. D., & Darsono, D. (2022). Peran KH Somalangu dalam Gerakan Angkatan Umat Islam di Kebumen Tahun 1945-1950. *Karmawibangga: Historical Studies Journal*, 4(1), 53-65.
<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB>
- Batubara, U. N., Siregar, R., & Siregar, N. (2021). Liberalisme John Locke dan pengaruhnya dalam tatanan kehidupan. *Jurnal Education and Development*, 9(4), 485-491. <https://doi.org/10.69548/jigm.v2i2.16>
- Budi, Y., & Hidayat, F. (2019). Peranan Laskar Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo) Dalam Revolusi Indonesia 1945? 1949. *Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(2).
<https://www.jurnal.lppmunindra.ac.id/index.php/alursejarah/article/view/4265>
- Daven, M. (2018). Memahami Pemikiran Ideologis Dalam Islamisme Radikal Understanding Ideological Thought in Radical Islamism. *Jurnal Ledalero*, 17(1), 27-57. <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v17i1.123.27-57>
- Desiyana, L., Syah, I., & Basri, M. (2013). Upaya pemerintah militer Jepang membentuk karakter militansi pejuang bangsa Indonesia tahun 1942-1945. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, (2).
https://jips.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/1123/pdf_4
- Dijk, Cornelis Van. (1983). *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*. Jakarta. Pustaka Utama Grafiti.
- Hardyanto, F. Y. (2010). *Perang mempertahankan kemerdekaan di Kebumen tahun 1945-1950*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Candi:

Jurnal Penelitian & Pendidikan Sejarah
Volume 26 Number 1, 2026, 1-15
ISSN: 2086-2717

History Education**Study Program**

Universitas
Sebelas Maret

- Harnoko, D., & BA, P. (1986). Perang kemerdekaan Kebumen 1942-1950. Pusat Pengkajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Iqbal, I. (2012). Kapitalisme: Tinjauan Historis-Filosofis.
- Junaidi, G. (2012). Konflik Antara Tentara Indonesia dan Majelis Persatuan Perjuangan Priangan (MPP) pada Masa Revolusi Kemerdekaan di Jawa Barat (1945-1949). Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Laeliyah. (2010). Lasykar Islam Kebumen dan Kontribusinya dalam Perlawanan terhadap Belanda Tahun 1945-1949. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Nasution, S. T. W. (2013). Konsep Ideologi Islam (Studi Kasus Salafi di Jalan Karya Jaya Gang Eka Wali Pribadi Kecamatan Medan Johor, Medan) (Doctoral dissertation, Pascasarjana UIN Sumatera Utara).
- Ni'amah, Atik Maskanatun. (2013). Biografi Syaikh Mahfudh Al-Hasani Somalangu Kebumen (1901 M-1950 M). Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Santosa, P. S., Dekanawati, V., N. A., Setiyantara, Y., Joko, S., Ekorius6, Y., & Dandi Alan Setiawan. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Melalui Peraturan Baris Berbaris. *Jurnal Trimas Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1-5. <https://doi.org/10.58707/trimas.v3i1.370>
- Sanyi. (2015). Perjuangan Hj. Maemunah dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Mandar (1945-1949). Skripsi. Universitas Islam Negeri Alaudin. Makasar
- Sarjito, A. (2023). Agama Islam, Militansi, dan Pertahanan Negara: Kebijakan Menjaga Keseimbangan. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 7(2), 776-806. <https://doi.org/10.47313/jkik.v7i2.2866>
- Sarwoto. (1994). Angkatan Umat Islam di Kebumen 1945-1950: Dari Perjuangan Menuju Pemberontakan. Skripsi. Universitas Indonesia. Depok.
- Septiana. (2023). Inovasi Motivasi dan Militansi dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha Tinjauan Manajemen Bisnis Islam. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Metro.
- Suspurwanto, J. (2020). Kepemimpinan Strategis Jenderal Sudirman Dalam Pengabdiannya Sebagai Prajurit Tentara Nasional Indonesia. *Jurnal Strategi Pertahanan Semesta*, 6(1), 27-40
- Wibowo, H. (2014). Kontroversi Angkatan Umat Islam (AOI) Kebumen Bagian Dari Di/Tii Jawa Barat (1945-1950). Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widiyanto, D. (2002). Angkatan Oemat Islam 1945-1950 Studi Tentang Gerakan Sosial di Kebumen. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 7(2). <https://doi.org/10.21831/hum.v7i2.5462>
- Wikandaru, R., & Cahyo, B. (2016). Landasan Ontologis Sosialisme. *Jurnal Filsafat*, 26(1), 112-135.

Candi:

Jurnal Penelitian & Pendidikan Sejarah
Volume 26 Number 1, 2026, 16-35
ISSN: 2086-2717

History Education**Study Program**

Universitas
Sebelas Maret

<https://pdfs.semanticscholar.org/48b1/087ba14a195c017070100603d59e63ecec4a.pdf>

Yakino & Eliyanto. (2021). AOI (Angkatan Oemat Islam) Incident Controversy In Kebumen 1950. Quest Journals, Journal of Research in Humanities and Social Science, Volume 9, Issue 7. <https://www.questjournals.org/jrhss/papers/vol9-issue7/Ser-4/F09073339.pdf>

Zuhriyah, A. (2013). Angkatan Oemat Islam (AOI): Studi Historis Gerakan Radikal di Kebumen 1945-1950. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel. Surabaya.

Zulfikar, M. (2022). Pancasila dan Ideologi-Ideologi Dunia. Constitutional and Administrative Law Review, 1(1), 1-7. <https://scientium.co.id/journals/index.php/calr/article/view/280>